

URGENSI PENANAMAN AKIDAH TAUHID KEPADA SISWA Telaah Nasehat Luqman Al-Hakim Dalam Kitab Tafsir As Sa'di

Muhammad Habibi Hamzah¹, Raadliyatush Shalihah²

¹STIT Al-Islah Bondowoso, Jl. Raya Jember no 17-19, Bondowoso, Jawa Timur
shamela141189@gmail.com

²STIT Al-Islah Bondowoso, Jl. Raya Jember no 17-19, Bondowoso, Jawa Timur
raadliyatush.shalihah@gmail.com

ABSTRACT

Maintaining the purity of the faith of the younger generation of Muslims is a shared responsibility, especially parents and teachers. Because in this modern era the exchange of information is so easy to find without any restrictions. So returning to teach the holy book the Qur'an to the younger generation of Muslims is the solution. Where a third of the Qur'an conveys about aqidah. Among the verses of the Qur'an that talk about faith is the story of Lukman Al-Hakim's advice to his son in Lukman's letter. So this research is a qualitative research study of literature on the book of As-Sa'di interpretation. In order to explore the meaning contained in Lukman's advice to his son. With the hope that it can be an inspiration for parents and teachers to be more concentrated in instilling the values of the true faith to the younger generation of Muslims.

Keywords: Faith, monotheism, Lukman Al-Hakim, interpretation of As-Sa'di.

ABSTRAK

Menjaga kemurnian akidah generasi muda kaum muslimin adalah tanggung bersama, terutama orang tua dan guru. Dikarenakan di era modern ini pertukaran informasi begitu mudah didapati dengan tanpa adanya batasan. Maka kembali mengajarkan kitab suci Al-Qur'an kepada generasi muda kaum muslimin adalah solusi. Dimana sepertiga Al-Qur'an menyampaikan tentang akidah. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang akidah adalah kisah nasehat Lukman Al-Hakim kepada putranya pada surat Lukman. Maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi pustaka pada kitab tafsir As-Sa'di. Guna menggali kandungan makna yang terdapat pada nasehat lukman kepada putranya. Dengan harapan dapat menjadi inspirasi bagi orang tua dan guru untuk lebih konsentrasi di dalam menanamkan nilai-nilai akidah yang benar kepada generasi muda kaum muslimin.

KataKunci: Akidah, tauhid, Lukman Al-Hakim, tafsir As-Sa'di.

PENDAHULUAN

Menjaga kemurnian akidah generasi muda kaum muslimin adalah tanggung jawab bersama, terutama orang tua dan guru. Karena Islam adalah agama yang meyakini akan satu Tuhan, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Satu-satunya tuhan yang berhak disembah, dan tidak ada yang

lain kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ini adalah aqidah kaum muslimin yang wajib untuk diyakini. Dan inilah makna dari kalimat *Laa Ilaha Illa Allah* yang senantiasa diucapkan oleh kaum muslimin.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam beberapa ayat Al-Qur'an menyampaikan, "...Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim." (Q.S Ali Imran: 102). Ayat ini menjelaskan bahwa kunci untuk seorang muslim dapat selamat di dalam kehidupan akhirat, adalah dengan menjaga akidah tauhidnya dengan senantiasa mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata.

Terlebih di zaman sekarang ini, pertukaran informasi tidak lagi dapat terbendung. Hal-hal yang dilihat, ditonton dan didengar oleh generasi muda kaum muslimin sudah tanpa adanya batasan. Di mana Banyak tontonan-tontonan yang dapat menggerus akidah generasi muda kaum muslimin. Seperti konten-konten youtube, film-film kartun yang merpertontonkan tentang kesyirikan. Seperti menyembah berhala, meminta kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, seperti meminta kepada benda-benda keramat yang dapat memberikan kekuatan, meminta kepada makhluk, sihir, perdukunan dan tontonan-tontonan lain yang dapat membahayakan mereka.

Dari sini menjadi penting bagi generasi muda kaum muslimin untuk diajarkan tentang kitab sucinya yaitu Al-Qur'an. Sebuah kitab suci yang tidak ada keraguan didalamnya, yang berisikan hidayah dan petunjuk bagi segenap umat manusia. Dimana sepertiga Al-Qur'an membicarakan tentang akidah tauhid. Di antara ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang akidah tauhid adalah kisah tentang Lukman Al-Hakim yang memberikan nasehat kepada putranya, yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Sebutkan di dalam surat Luqman. Maka pada penelitian ini, fokus penelitian penulis pada nasehat Lukman Al-Hakim kepada putranya tentang tauhid.

Dari sini dapat disimpulkan beberapa latar belakang masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Seberapa penting mengajarkan akidah tauhid kepada siswa?
2. Bagaimana cara mengajarkan akidah tauhid kepada siswa?
3. Apa pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nasehat Lukman Al-Hakim Kepada Putranya?

Dan Fokus penelitian dari jurnal ini adalah:

1. Urgensi mengajarkan akidah tauhid kepada siswa.
2. Metode terbaik di dalam mengajarkan akidah tauhid kepada siswa
3. Memetik pembelajaran dari kisah Lukman Al-Hakim Kepada Putranya.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka, untuk melakukan analisis terhadap kitab *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsihi Kalamil Mannan*. Karya Asy-Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'dy. Pada kisah Luqman Al-Hakim tentang nasehat kepada putranya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Kitab

Kitab yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah kitab tafsir dengan judul *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. Karya Asy-Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'dy. Cetakan: Dar Ibnu Hazm. Beirut. Cetakan: 1424 H/ 2003 H. Tahqiq: Abdur Rahman bin Mu'alla Al-Luwaihiq. Fokus penelitian pada kitab ini terletak pada tafsir firman Allah, surat Luqman ayat ke-13.

Kitab ini adalah kitab yang menarik untuk dikaji. Dikarenakan kitab ini memiliki banyak kelebihan, diantaranya penjelasan tafsir di dalam kitab ini tidak panjang lebar hingga membosankan pembaca dan tidak juga terlalu ringkas, hingga banyak faidah yang terlewatkan.

Abdurrahman Bin Mu'alla berkata, "Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mulai menulis Kitab tafsirnya pada tahun 1342 Hijriyah dan selesai pada tahun 1344 Hijriyah. Dari sini nampak bahwa penulis menulis kitab tafsirnya pada usia 35 tahun dan menyelesaikannya pada usia 37 tahun. Seseorang yang membaca kitab tafsir ini akan mengira, tidak mungkin orang yang berada pada usia ini menulis kitab tafsir tersebut. Dimana karya tafsir ini menunjukkan akan karya seorang alim yang matang, yang kokoh di dalam keilmuan dan ilmu-ilmu alatnya (penunjang) dan banyak *muthalaah*-nya. Yang demikian itu adalah karunia yang Allah berikan kepada siapa-siapa yang dikehendaki-Nya, Allah adalah Maha luas lagi Maha Mengetahui.¹

Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata, "Keistimewaan kitab tafsir *Taysir Al-Karim Ar-Rahman* adalah:

1. Bahasanya yang mudah dan jelas.
2. Penjelasannya ringkas dan tidak bertele-tele.
3. Menghindari khilafiyah, kecuali pada khilafiyah yang kuat.
4. Metode di dalam menafsirkan ayat-ayat sifat merujuk kepada manhaj salaf.
5. Kedalaman di dalam menyimpulkan faedah-faedah dan hukum.
6. Kandungan tafsir akan tarbiyah pada akhlak-akhlak yang mulia.²

Telaah Ayat

Ayat berikut adalah nasehat pertama yang disampaikan oleh Lukman Al-Hakim kepada putranya sebelum menyampaikan nasehat-nasehat yang lain. Nasehat tentang kewajiban seorang hamba kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yaitu nasehat untuk senantiasa mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

¹ Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di. *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. (1424 H/ 2003 H). Cet: Dar Ibnu Hazm. Beirut. Hal: 8.

² , *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. (1424 H/ 2003 H). Cet: Dar Ibnu Hazm. Beirut. Hal: 7.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Q.S Luqman: 13.

Luqman Al-Hakim adalah seorang hamba Allah yang shaleh, menurut kebanyakan para ulama. Allah mengabadikan kisah beliau yang berisikan nasehat-nasehat kepada putranya di dalam Al-Qur'an pada surat Luqman: 12-19.

Pada surat Luqman ayat yang ke-12. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Imam Asy-Syaukani berkata, "Terjadi perselisihan pada Luqman apakah dia orang 'Ajam (non Arab) atau orang Arab?".

Luqman diambil dari kata Al-Laqam. Maka barangsiapa yang mengatakan bahwa dia adalah 'Ajam, maka namanya tidak bisa di-*ta'rif* (kemasukan alif lam) dan tidak bisa di 'ajamkan. Dan barang siapa yang mengatakan bahwasanya dia orang Arab maka namanya tidak bisa di-*ta'rif* (kemasukan alif lam)

Lalu para ulama berselisih apakah dia seorang Nabi atukah orang shaleh? Kebanyakan para ulama berpendapat bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi. Dan Al-Wahidi menyampaikan dari 'Ikrimah dan As-Saddy dan Asy-Sya'by bahwasanya ia adalah seorang Nabi. Dan pendapat yang pertama lebih rajih, sebagaimana akan dijelaskan pada akhir pembahasan.

Disebutkan bahwa tidak ada yang mengatakan tentang kenabian Luqman kecuali 'Ikrimah saja. Sedangkan perawi dalam hal ini yang meriwayatkan darinya adalah Jabir Al Ju'fi dan dia adalah lemah sekali.

Dia adalah Luqman bin Ba'ura bin Nahur bin Tarikh (Tarikh adalah Azar ayah Nabi Ibrahim). Disebutkan juga bahwa ia adalah Luqman bin Angko bin Marun.

Iya berasal dari Naubah dari penduduk Aylah, sebagaimana disebutkan oleh As-Suhaily. Wahab berkata, "Dia adalah keponakan Nabi Ayub. Muqatil berkata, "Dia adalah sepupu Nabi Ayub. Beliau hidup selama 1000 tahun. Dan ia (Luqman) mengambil ilmu darinya (Ayyub).

Dan Ia menyampaikan fatwa sebelum diutusny Nabi Daud *Alaihissalam*. Hingga Ketika Nabi Daud telah diutus, ia menghentikan fatwanya. Maka dikatakan kepadanya, "Mengapa?" Maka ia berkata, "Tidakkah aku mencukupkan diri ketika aku telah dicukupkan."

Al-Waqidy berkata, “Dia adalah seorang qadhi (hakim) dari Bani Israil. Dan hikmah yang Allah berikan kepadanya adalah: fiqih, akal, kebenaran di dalam ucapan. Dan ulama yang berpendapat akan kenabian Luqman menafsirkan makna hikmah dengan kenabian.”³

Ibnu Katsir berkata, “Dia adalah Luqman bin ‘Anqa’ bin Sadun. Dan nama anaknya adalah Tsaran, sebagaimana disebutkan oleh As-Suhaili.”⁴ Ibnu Katsir berkata, “Para Salaf berbeda pendapat tentang Lukman, apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba Allah yang sholeh tanpa kenabian? Ada dua pendapat, kebanyakan para ulama berpendapat dengan pendapat yang kedua (hamba Allah yang shaleh dan bukan seorang Nabi). Sufyan Ats-Tsauri berkata, dari Asy’ats dari Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata, “Adapun Luqman adalah seorang hamba dari Afrika yang ahli pertukangan.” Qotadah berkata, dari Abdullah bin Zubair berkata, aku berkata kepada Jabir bin Abdillah, “Sejauh apa yang kalian ketahui tentang Luqman?” Ia berkata, “Lukman adalah seseorang dengan postur tubuh pendek, berhidung pesek yang berasal dari daerah Naubah.” Yahya Bin Said Al Anshari dari Said bin musayyab berkata, “Adapun Lukman ia dari Sudan Mesir, memiliki bibir tebal. Allah karuniakan kepadanya hikmah dan Allah tidak memberikan kenabian kepadanya. Al-Auza’i berkata, berkata kepada Abdurrahman bin Harmalah, suatu ketika Aswad datang kepada Said bin Musayyab, seraya bertanya kepadanya, aku berkata kepada Said bin Musayyab, “Janganlah engkau bersedih dikarenakan Engkau berkulit hitam, sesungguhnya diantara umat manusia terpilih ada tiga yang berasal dari Sudan: Bilal, Mahja’ Maula Umar Bin Khattab dan Luqman Al-Hakim, Iya seseorang yang berkulit hitam berasal dari Naubah berbibir tebal.”⁵

Tafsir Ayat

Asy-Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa’dy berkata:

(وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ) أَوْ قَالَ لَهُ قَوْلًا بِهِ يَعِظُهُ بِالْأَمْرِ، وَالنَّهْيِ، الْمَقْرُونِ بِالْتَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيْبِ، فَأَمْرُهُ بِالْإِخْلَاصِ، وَنَهَاهُ عَنِ الشَّرْكِ، وَبَيَّنَّ لَهُ السَّبَبَ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: {إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ} وَوَجْهٌ كَوْنُهُ عَظِيمًا، أَنَّهُ لَا أَفْطَعَ وَأَبْشَعَ مِمَّنْ سَوَّى الْمَخْلُوقِ مِنْ تَرَابٍ، بِمَالِكِ الرِّقَابِ، وَسَوَّى الَّذِي لَا يَمْلِكُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْئًا، بَمَنْ لَهُ الْأَمْرُ كُلُّهُ، وَسَوَّى النَّاَقِصَ الْفَقِيرَ مِنْ جَمِيعِ الْوُجُوهِ، بِالرَّبِّ الْكَامِلِ الْغَنِيِّ مِنْ جَمِيعِ الْوُجُوهِ، وَسَوَّى مَنْ لَمْ يَنْعَمْ بِمَثْقَلِ ذَرَّةٍ مِنَ النِّعَمِ بِالَّذِي مَا بِالْخَلْقِ مِنْ نِعْمَةٍ فِي دِينِهِمْ، وَدُنْيَاهُمْ وَأَخْرَاهُمْ، وَقُلُوبِهِمْ، وَأَبْدَانِهِمْ، إِلَّا مِنْهُ، وَلَا يَصْرِفُ السُّوءَ إِلَّا هُوَ، فَهَلْ أَعْظَمَ مِنْ هَذَا الظُّلْمِ شَيْءٌ؟! وَهَلْ أَعْظَمَ ظُلْمًا مِنْ

³ Muhammad bin Ali Asy-Syaukani. *Fathul Qadir*. Cet: Dar Al-Ma’rifat. Beirut Libanon. Cetakan ke-4 1428 H/ 2007 M. Hal: 1141.

⁴ Isma’il bin Katsir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*. Cet: Dar Al-Afaq Al-‘Arabiyyah. Jilid: 3 Hal: 637.

⁵ , *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*. Cet: Dar Al-Afaq Al-‘Arabiyyah. Jilid: 3 Hal: 635.

خلقه الله لعبادته وتوحيده، فذهب بنفسه الشريفة، فجعلها في أخس المراتب جعلها عابدة لمن لا يسوى شيئاً، فظلم نفسه ظلماً كبيراً.

Dan ketika Luqman berkata kepada putranya, dia memberikan nasehat kepadanya, “Wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah.” Ia berkata kepada anaknya dengan sebuah perkataan yang mengandung nasehat berupa perintah, larangan yang diiringi dengan motivasi dan ancaman, perintah untuk senantiasa ikhlas dan larangan untuk melakukan kesyirikan.

Lalu ia menjelaskan kepada putranya sebab larangan itu, seraya menyampaikan, “Dikarenakan kesyirikan adalah kezaliman yang besar.”

Kesyirikan dikategorikan sebagai kezaliman yang besar, dikarenakan tidak ada yang lebih buruk dan lebih mengerikan dibandingkan dengan orang yang menyamakan makhluk yang terbuat dari tanah dengan Dzat yang maha mengawasi. Menyamakan antara yang tidak memiliki urusan apa-apa dengan Dzat yang maha memiliki segala urusan. Menyamakan antara yang kurang, fakir dari segala Sisi dengan Rabb yang maha sempurna, yang maha kaya dari segala sisi.

Menyamakan antara mereka yang tidak dapat memberikan kenikmatan seberat bijih sawi dari kenikmatan dengan Dzat yang tidaklah setiap nikmat pada makhluk-makhluk-Nya pada agama, dunia, akhirat, hati, badan melainkan dari-Nya. Dan tidak ada yang memalingkan dari keburukan kecuali Dia. Apakah ada yang lebih dzalim dari hal ini?.

Apakah ada yang lebih Dzalim dari orang yang diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya, lalu ia menjadikan dirinya yang mulia berada pada derajat yang paling rendah, menjadikan dirinya menyembah hal-hal yang tidak berharga sama sekali. Maka ia telah mendzalimi dirinya dengan kezaliman yang besar.⁶

Makna Akidah

Secara bahasa akidah berasal dari kata *Al-'Aqdu* yang memiliki makna mengikat sesuatu. Akidah adalah landasan seseorang di dalam beragama. Akidah adalah amalan hati yaitu keimanan hati tentang sesuatu dan membenarkannya.

Secara syariat akidah memiliki makna beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari akhir dan qadha' dan qadar. Atau hal ini lebih dikenal dengan rukun iman yang enam.⁷

Makna Tauhid

Secara bahasa tauhid memiliki makna mengesakan. Dan makna dari tauhid adalah mengesakan Allah pada Rububiyah atau ciptaan-ciptaan-Nya dan segala sesuatu yang dilakukan

⁶ Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir AL-Karim Ar-Rahman fi Tafsiri Kalami Al-Mannan*. Cet: Dar Ibnu Hazm. Beirut. (1424 H/ 2003 H) Hal: 618.

⁷ Shaleh bin Fauzan Al-Fauzan. *Akidah Tauhid*. Maktabah Darul Minhaj. Riyadh. Hal: 9.

oleh Allah *Ta'ala*. Serta mengesakan Allah *Ta'ala* di dalam perkara Uluhiyyah atau ibadah dan mengesakan Allah *Ta'ala* di dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'ala*.

Asy-Syaikh Shalih Fauzan di dalam kitab *Akidah At-Tauhid* berkata, “Tauhid secara umum memiliki makna mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam Rububiyah, mengesakan Allah di dalam perkara ibadah dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*”.⁸

Makna Kesyirikan

Kesyirikan adalah lawan dari tauhid. Kesyirikan secara bahasa memiliki makna menjadikan sekutu. Maka makna dari kesyirikan adalah menjadikan sekutu bagi Allah *Ta'ala* di dalam perkara Rububiyah. Seperti keyakinan bahwa ada Dzat selain Allah yang menciptakan alam semesta, yang menghidupkan, yang mematikan yang mengatur alam semesta dan seterusnya.

Dan mensekutukan Allah di dalam perkara Uluhiyyah atau ibadah. Seperti orang yang bersujud untuk selain Allah *Ta'ala*. Menyembelih sesembelihan untuk selain Allah *Ta'ala*. Shalat, puasa dan semua amalan ibadah yang diperuntukkan selain Allah *Ta'ala*.

Asy-Syaikh Shalih Fauzan berkata, “Kesyirikan adalah menjadikan sekutu bagi Allah *Ta'ala* di dalam perkara Rububiyah dan Uluhiyyahnya.”⁹

Metode Lukman di dalam Menyampaikan Nasehat

Jika kita direnungkan akan nasehat yang disampaikan oleh Lukman Al-Hakim kepada putranya dalam firman Allah *Ta'ala* surat Lukman ayat ke-13. Akan didapati kata yang digunakan oleh Lukman Al-Hakim di dalam memanggil putranya dengan menggunakan “*Bunayya*”. Kata *bunayya* adalah *tashghir* dari kata *ibnun*. *Tashghir* adalah salah satu bab yang disebutkan oleh para ulama nahwu di dalam kitab-kitab mereka. *Tashghir* secara bahasa memiliki makna mengecilkan. Seperti dirham menjadi duraiham, *qabla* menjadi *qubaila*. Perubahan kata dengan di-*tashghir* memiliki beberapa makna. Diantaranya adalah untuk *tahabbub* atau untuk mengungkapkan rasa cinta¹⁰. Seperti panggilan *ibni* menjadi *bunayya* yang memiliki makna anak laki-lakiku. *Binti* menjadi *bunayyati*.

Maka dari sini dapat disimpulkan, bahwa Lukman Al-Hakim memanggil putranya dengan menggunakan panggilan yang menunjukkan rasa cinta kepadanya. Ini adalah metode yang digunakan oleh Lukman Al-Hakim. Kelembutan tutur kata dengan diiringi rasa cinta akan menjadikan nasehat lebih dapat diterima oleh pendengar. Hal ini selaras dengan sifat yang dimiliki

⁸ Shaleh bin Fauzan Al-Fauzan. *Akidah Tauhid*. Maktabah Darul Minhaj. Riyadh. Hal: 22.

⁹, *Akidah Tauhid*. Maktabah Darul Minhaj. Riyadh. Hal: 80.

¹⁰ Khalid bin Abdillah Al-Azhari. *Syarah At-Thashrih 'ala At-Taudhih*. Cet: Dar Kutub Ilmiyyah. 1421 H/ 2000M. Jilid: 2. Hal: 559.

oleh baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* di dalam menyampaikan dakwah kepada umat manusia. Allat *Ta'ala* berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨)

“Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (Q.S At-Taubah: 128).

Urgensi Menanamkan Akidah Tauhid Kepada Siswa

Menanamkan akidah tauhid kepada siswa adalah perkara yang sangat penting yang hendaknya diperhatikan oleh tiap-tiap orang tua dan guru. Hal ini dikarenakan maksud dan tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat: 56).

Semua Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul Allah *Subhanahu wa Ta'ala* diutus untuk mengajak kepada kalimat tauhid, mengajak untuk mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut.” (Q.S An-Nahl: 36).

Termasuk Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, intisari dakwah beliau adalah dakwah mengajak kepada kalimat tauhid. Bahkan fokus dakwah beliau di 13 tahun awal dakwahnya adalah mendakwahkan dakwah tauhid dan larangan melakukan kesyirikan.

Terdapat sebuah hadits menarik yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari sahabat Muadz bin Jabal *Radhiyallahu 'anhu*.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ، فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟»، قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا»، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: «لَا تُبَشِّرُهُمْ، فَيَتَّكِلُوا»

- Mu'adz berkata : “Suatu ketika aku berada di belakang Nabi *Shallallahu alaihi wasallam* menunggangi keledai yang disebut dengan ‘*ufair*.”
- Lalu Nabi bersabda : “Wahai Muadz, tahukah Engkau hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan hak hamba-hamba Allah terhadap Allah?”
- Aku berkata : “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.”
- Nabi bersabda : “Maka sungguh hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya, hendaknya mereka mengesakan di dalam beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Dan hak hamba-hamba Allah terhadap Allah, (Allah) tidak akan mengazab orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
- Lalu Aku berkata : “Tidakkah aku beritahukan berita ini kepada umat manusia?”
- Nabi bersabda : “Jangan memberitahu mereka. Hingga mereka meniggalkan beramal shaleh.”¹¹

Hadits ini adalah hadits yang menjelaskan tentang kewajiban seorang hamba kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dari mengesakan-Nya tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dimana jika hal itu dilakukan, niscaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan mengazab hamba tersebut.

Oleh karenanya tiap-tiap orang tua dan guru, perlu memberikan porsi yang lebih kepada putra-putri dan siswa-siswinya untuk dapat mengajarkan akidah tauhid kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan menggunakan metode terbaik, hingga hal ini dapat tersampaikan dengan baik. Dapat mencontoh metode yang digunakan oleh Lukman Al-Hakim, ataupun metode-metode lain yang bermanfaat.

Buah Memiliki Akidah Tauhid yang Kokoh bagi Siswa

1. Menjadikan seorang hamba mulia. Karena orang-orang yang menyekutukan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya mereka akan merendahkan diri di hapan makhluk yang tidak memiliki manfaat ataupun mudharat atas apapun. Sementara orang yang senantiasa mengesakan Allah hanya menyembah Allah Dzat yang maha atas segalanya.
2. Menjadikan seorang hamba tenang di dalam hidupnya. Akan rizki, ajal nasib baik dan buruknya. Karena ia yakin semuanya berada di bawah kehendak Allah *Ta'ala*.
3. Menjadikan seorang hamba berani. Tidak ada yang ditakuti kecuali Allah *Ta'ala*.
4. Menjadikan seorang hamba tangguh. Dari pengharapan yang hanya tertuju kepada Allah, tawakkal hanya kepada Allah, ridha akan ketetapan-ketetapan Allah, bersabar akan musibah-musibah yang menyimpannya dan merasa cukup dari bantuan umat manusia.
5. Menjadikan seorang hamba memperoleh kenikmatan dunia dan akhirat.

¹¹ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. (1422 H). Nomor hadits: 5967. Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*. Dar Ihya' At-Turats Al-'Araby. Nomor Hadits: 49/ 30.

6. Tawakkal yang tinggi kepada Allah *Ta'ala*.
7. Keberanian di dalam menegakkan kebenaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini:

1. Kisah nasehat Lukman Al-Hakim kepada putranya, mengajarkan pentingnya menanamkan tauhid kepada generasi muda kaum muslimin. Dimana hal ini adalah nasehat pertama yang disampaikan sebelum nasehat-nasehat yang lain.
2. Yang juga menunjukkan akan pentingnya menanamkan dan mengajarkan akidah tauhid kepada generasi muda kaum muslimin, karena tauhid adalah maksud manusia diciptakan. Dan merupakan intisari dari dakwah para Nabi.
3. Diharapkan dari penanaman akidah tauhid kepada generasi mdua kaum muslimin, dapat membuahkan hasil keimanan, ketakwaan dan tawakkal yang tinggi kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Saran dari penelitian ini:

1. Masih ada beberapa nasehat yang disampaikan oleh Lukman Al-Hakim di dalam surat Lukman. Dimana peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian pustaka akan nasehat-nasehat selanjutnya yang disampaikan oleh Lukman kepada putranya.
2. Tentunya tidak ada gading yang tak retak. Demikian dengan penelitian ini, masih banyak kekurangan di sana-sininya. Hingga dari sini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Ad-Dimasyqi, Isma'il bin Katsir. (1427 H/ 2005 M). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Cet: Dar Al-Afaq Al-'Arabiyyah. Mesir. Tahqiq: Asy-Syaikh Ayman Muhammad Nashruddin dan DR. Abdur Rahman Al-Hasyimi.

Al-Azhari, Khalid bin Abdillah. (1421 H/ 2000M) *Syarah At-Thashrih 'ala At-Taudhih*. Cet: Dar Kutub Ilmiyyah.

Al-Fauzan, Shaleh bin Fauzan. (1422 H/ 2001). *At-Ta'liqat Al-Mukhtasharah 'Ala Matni Al-'Aqidah At-Thahawiyyah*. Dar Al-Ashimah.

Al-Fauzan, Shaleh bin Fauzan. (1434 H). *Akidah Tauhid*. Maktabah Darul Minhaj. Riyadh.

Alu Asy-Syaikh Shaleh bin Abdul Aziz. (433 H). *Syarah Ushul Al-Iman*. Dar Al-hijaz.

As-Sa'di, Abdur Rahman bin Nashir. (1424 H/ 2003 H). *Taisir AL-Karim Ar-Rahman fi Tafsiiri Kalami Al-Mannan*.Cet: Dar Ibnu Hazm. Beirut. Tahqiq: Abdur Rahman bin Mu'alla Al-Luwaihiq.

Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Fathul Qadir*. (1428 H/ 2007 M).Cet: Dar Al-Ma'rifat. Beirut Libanon.

Nukhbah min Al-Ulama'. (1434 H/ 2012 M) *Ushul Al-Iman*. Dar Hady Muhammady.

Al-Jazairi, Abu Bakar. (1410 H/ 1990 M). *Aysaru At-Tafasir likalami Al-'ALiyyi Al-Kabiri*. Cet: Jeddah.

Jama'ah min Ulama. (1434 H/ 2013 M). *Mishbah Al-Munir fi Tahdzib Tafsiri Ibni Katsir*. Cet: Dar As-Salam.Riyadh.

An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Dar Ihya' At-Turats Al-'Araby. Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. (1422 H). *Shahih Al-Bukhari*. Dar Thauqun Najah. Tahqiq Muhammad Zuhair bin Nashir.